

BAB II

TAFSIR DAN MUFASSIR

A. Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Para pakar sepakat bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan buku ilmu pengetahuan, namun dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* khususnya, tidak mungkin dilakukan dengan membaca Al-Qur'an yang bertujuan *ta'abud* (ketaatan).¹

1. *Tafsir*

Tafsir adalah suatu cara untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kata tafsir diambil dari bahasa Arab التفسير yang berasal dari فسر (menerangkan). Akan tetapi untuk menghindari kesalahfahaman pengertian tentang tafsir:²

a. *Tafsir Menurut Bahasa (Etemologi).*

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tafsir secara bahasa diantaranya adalah:

¹Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lugho wa Al-A'lam* (Bairut: Dar Al-Misriq, 1971), 583.

²Muhammad Husain Adz-dzahabi, *Tafsir wa Al-Mufassiriun, juz I* (Kairo: Kuliyyatul Syari'ah Al-Azhar, 1976), 13.

1) Dalam Kamus Al-Munjid Disebutkan.

Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan penyerahan.³

2) Menurut Imam As-Suyuti.

Tafsir mengikuti wazan *taf'il* berasal dari *Al-Fasru* artinya menerangkan dan menyingkap.⁴

3) Menurut Al-Zarkasyi.

Tafsir dari kata *tafsirah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan.⁵

Dari pengertian tafsir menurut bahasa di atas pada dasarnya sama, meskipun disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Tafsir memiliki arti penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar difahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan Al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit difahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁶

³Louis Ma'luf Al-Yasu'iy, *Al-Munjid fi Al-Lughoh, cet, 10* (Bairut: Dar Al-Masyiq, 1996), 583.

⁴Jalaluddin Al-Suyuti, *AL-Itqan fi Ulumil Al- Qur'an*, Juz II (Bairut: Dar Al-Fikr, 1979), 173.

⁵Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an*, Jilid II (Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972), 147.

⁶Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.

b. *Tafsir Menurut Istilah (Etimonologi)*

Pengertian tafsir secara *etimonologi*, menurut sebagian dari ahli tafsir menyatakan bahwa tafsir tidak termasuk jajaran ilmu pengetahuan atau sains yang memiliki batasan tertentu. Pemikiran ini berdasarkan alasan bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan-batasan khusus, seperti yang terdapat pada ilmu sains yang diciptakan oleh akal manusia.⁷

Akan tetapi, sebagian ahli tafsir memasukan tafsir kedalam kelompok ilmu pengetahuan, Karena dalam tafsir terdapat topik-topik tertentu yang membutuhkan campur tangan dari beberapa kaidah keilmuan yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam ilmu tafsir. Dengan adanya unsur-unsur inilah, maka tafsir dimasukkan dalam katagori ilmu pengetahuan ilmiah.⁸

Sehingga sebagian ahli *mufassir* mencoba untuk *menta'rifkan* tafsir dalam berbagai definisi, diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.⁹

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*,30.

⁹*Ibid.*,13.

2) menurut Abu Hyyan.

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya (التركيبه) serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga Al-Qur'an yang fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai mestinya.¹¹

Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagai berikut:

- a) Hakekat tafsir adalah menjelaskan maksud ayat Al-Qur'an yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar yang sangat global (*mujmal*).
- b) Tujuan tafsir adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam

¹⁰Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 6.

¹¹*Ibid.*

firmannya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

- c) Sasarannya adalah agar Al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia yang berfungsi menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan makhluk Allah yang lain.
- d) Tafsir sebagai sarana pendukung bagi terlaksananya penafsiran Al-Qur'an itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang cukup banyak.
- e) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian pengertian Al-Qur'an akan tetapi, pencarian dan penggalian makna itu hanyalah menurut kadar dengan kemampuan manusia.

Sedangkan metode tafsir meliputi metode *ijmali*, *tahlily*, *mukhorin*, dan *maudhu'i*. Adapun kecenderungannya meliputi berbagai aspek keilmuan, seperti aspek fiqih, tasawuf, filsafat, ilmu pengetahuan ilmiah dan sebagainya.

c. *Perbedaan Tafsir dan Ta'wil*

Pada masa sekarang, muncul mufassir yang andai kata ditanya perbedaan antara tafsir dan takwil mereka tidak dapat menjelaskannya dengan benar. Mereka tidak pandai membaca Al-Qur'an, mereka pun tidak mengerti surat atau ayat. Yang menjadi sarana mereka adalah membuat fitnah dan membual di kalangan awam untuk mendapatkan harta duniawi. Mereka sama sekali tidak mau bekerja keras. Mereka tidak

mau hatinya bersusah payah berfikir kerana mereka dikerumuni orang-orang bodoh. Mereka tidak dapat bersikap bijaksana menanggapi pertanyaan masyarakat.¹²

Al-Ragib Al-Isfahani menganggap tafsir lebih umum daripada *ta'wil* dan biasanya tafsir lebih banyak digunakan dalam lafal dan mufradatny, sedang *ta'wil* lebih dititikbaratkan kepada makna dan kalimat serta sering dikenakan kepada kitab-kitab suci, berbeda halnya dengan tafsir yang digunakan selain kitab suci.¹³

Perbedaan ini tidak terlepas dari ruang lingkup tafsir dan *ta'wil* yang bekerja pada dua sisi makna Al-Qur'an, yaitu makna dzahir dan batin. Dikotomi dzahir dan batin sebagai dua sisi makna Al-Qur'an dipertemukan dengan pembedaan tafsir dan takwil sebagai dua metode pendekatan. *Ta'wil* dipahami sebagai kaidah-kaidah penafsiran berdasarkan akal terhadap ayat-ayat alegoris yang bertujuan menyingkap sebanyak mungkin makna yang terkandung di dalam suatu teks serta memilih yang paling tepat. Sedangkan tafsir dipahami sebagai penjelasan yang semata-mata bersumber dari kabar benar yang diriwayatkan secara *mutawatir* oleh para perawi yang adil dan *dobit* hingga kepada para sahabat Nabi SAW. Tafsir juga diartikan juga dengan kegiatan mengurai untuk mencari pesan yang terkandung dalam teks, sedangkan *ta'wil* berarti menelusuri kepada orisinalitas atau ide awal yang terbungkus

¹²*Ibid.*, 152.

¹³*Ibid.*, 27.

dalam teks. Di sini, tafsir dan *ta'wil* saling terkait meskipun karakteristik *ta'wil* lebih liberal dan imajinatif.¹⁴

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'wil* adalah suatu bentuk intensif dari tafsir. *Ta'wil* bukanlah interpretasi alegoris, sebab interpretasi alegoris menolak semua pertimbangan linguistik atau semantik atau mengesampingkan keduanya sehingga tidak bisa sama dengan interpretasi *ta'wil*. *Ta'wil* adalah penafsiran batin dan bersifat lebih mendalam (tafsir batin) seperti yang telah dikemukakan oleh Abu Talib As-Sa'labi sebagaimana yang dikutip As-Suyuti, namun syarat penafsiran batin adalah kesesuaiannya dengan penafsiran lahir yang lebih nyata. Para ulama sejak dahulu menganggap *ta'wil* sebagai tafsir dalam bentuk yang khusus, artinya tafsir lebih umum daripada *ta'wil* seperti pendapat Al-Isfahani di atas.¹⁵

Diantara tafsir, *ta'wil* dan terjemah terdapat perbedaan dari segi sumbernya, tafsir bersumber dari riwayat (*atsar*) dan riwayat (*ijtihad*), sedangkan *ta'wil* hanya bersumber pada *dirayat* saja. Hal ini disebabkan arti tafsir itu menerangkan maksud Al-Qur'an baik dari penjelasan Nabi SAW maupun sahabat yang mengikuti perkembangan turunnya wahyu (Al-Qur'an) dan dapat pula dilakukan dengan *ijtihad* berdasarkan pengetahuan yang harus dimiliki seorang *mufssir* yang terkandung dari suatu *lafadz* atau susunan ayat, dimana hal ini hanya dapat dilakukan

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

dengan *ijtihad* yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bahasa atau susunan kalimat dan lainnya.¹⁶

2. Metode dan Teknik tafsir Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti; cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kata lain, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah didalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Pemafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Suryakarsa, 1987), 34.

Sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: metode tafsir merupakan cara-cara menafsirkan Al-Qur'an, sementara metodologi tafsir yakni ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqorin* misalnya, disebut analitis metodologis, jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara memformulasikannya tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Jadi metode tafsir merupakan kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang tertuang di dalam metode.¹⁸

B. Syarat Mufassir dan Etika Mufassir

Tafsir artinya penjelasan pengungkapan. *Ta'wil* berasal dari kata *auli* yakni kembali: seolah-olah memalingkan ayat kepada makna yang dikandungnya. Abu Thalib Al-Tsa'laby berkata: tafsir ialah menjelaskan status *lafazh*: apakah ia hakekat atau majaz (kiasan), seperti menafsirkan *lafazh Al-Shirath* dengan *At-Thariq* (jalan), dan *As-Shaiyyah* dengan *Al-Mathar* (hujan). *Ta'wil* menafsirkan bathin *lafazh*, yaitu mengungkapkan tentang hakekat maksudnya. Seperti firman Allah: "Sesungguhnya *Rab*-mu benar-benar mengawasi". *Ta'wil*-annya ialah

¹⁸*Ibid.*

peringatan bagi orang yang mengabaikan perintah Allah dan melalaikan persiapan untuk pemeriksaan akibat dihadapan Allah.¹⁹

Betapa sangat menyakitkan, saat melihat banyak manusia mencoba-coba menafsirkan Al-Qur'an tanpa didasari ilmu. Mereka tidak merasa sama sekali, sehingga lidah mereka tidak berhenti, hati mereka tidak terguncang. Bahkan mereka seakan telah menguasai Al-Qur'an beserta ilmunya, Al-Qur'an menjadi bagian kecerdasan dan pengetahuan mereka.²⁰

Banyak orang yang menafsirkan satu ayat yang seandainya diberikan kepada Abu Bakar R.A pasti akan berkata "Bumi yang mana yang akan membantuku, langit mana yang akan membantuku, apabila aku menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatku atau dengan apa yang tidak aku ketahui". Seandainya seseorang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an didengar oleh Umar, pasti akan beliau tegur dengan darahnya.²¹

1. *Syarat Mufassir*

Barang siapa bermaksud menafsirkan Al-Qur'an maka hendaknya ia mencarinya dulu dari Al-Qur'an. Sebab, apa yang disebutkan secara global di dalam suatu ayat mungkin telah ditafsirkan di dalam ayat lain, atau apa yang disebutkan secara ringkas di dalam suatu ayat mungkin telah dirinci di tempat lain. Jika tidak didapatkannya maka hendaknya ia mencarinya dari sunnah, sebab ia merupakan penjelasan Al-Qur'an. jika tidak didapatkan di dalam Al-

¹⁹*Ibid.*, 192.

²⁰Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-qur'an* (Yogyakarta: Titan Ilahi,1996), 217.

²¹*Ibid.*, 218.

Sunnah maka hendaklah ia kembali kepada pendapat para sahabat, sebab merekalah yang lebih mengetahuinya dan yang langsung menyaksikan bukti-bukti dan situasinya pada waktu diturunkan di samping bahwa mereka memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan pengalaman yang baik.²²

Apabila terjadi pertentangan antara pendapat para sahabat itu sendiri maka diambil pendapat yang lebih kuat segi argumentasinya, misalnya perbedaan mereka tentang makna huruf-huruf *hija'* (potongan) di awal surat: dikuatkan pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah sumpah.²³

Di dalam *Al-Burhan, Al-Zarkasyi* menyebutkan empat pengambilan bagi seorang *mufassir*. Pertama, riwayat dari Rasulullah SAW. Kedua, pendapat para sahabat. Ketiga, keumuman bahasa, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Keempat, penafsiran dengan apa yang menjadi tuntutan (konsekuensi) makna kalimat dan tujuan syari'at: dan inilah yang pernah didoakan Nabi SAW kepada Ibnu Abbas RA dalam doanya: "Ya Allah, *faqih*-kanlah dia mengenai agama dan ajarkanlah dia takwil". Dan, yang dimaksudkan oleh Ali RA dengan perkataan: "Kecuali pemahaman tentang Al-Qur'an yang diberikan (Allah) kepada seseorang".²⁴

²²*Ibid.*,193.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

Secara umum, beberapa syarat ahli tafsir sebagaimana dikemukakan para ulama adalah:

a. Akidahnya bersih.

Orang yang akidahnya telah berubah akan meyakini rasio. Kemudian ia membawa lafal-lafal Al-Qur'an dengan rasionya. Mereka tidak mengikuti para sahabat dan para *tabi'in*. Apabila orang ini menafsirkan Al-Qur'an, ia menakwilkan ayat-ayat yang berbeda dengan fahamnya yang salah. Lalu ia selewengkan sampai sesuai dengan madhhab (faham)-nya. Hal ini tidak bisa dipakai sandaran dalam mencari kebenaran, bagaimana bisa orang menemukan sesuatu darinya.

b. Tidak mengikuti hawa nafsu.

Hawa nafsu membawa pemiliknya kepada paham (subjektifnya), sekalipun salah dan menolak yang lain, sekalipun yang ditolak itu benar.

c. Mufassir mengerti Ushūl At-Tafsīr.

Dasar-dasar penafsiran dibutuhkan sebagai kumpulan beragam dalam kunci ilmu tafsir. Maka seorang *mufassir* harus *'ālim* dalam ilmu *qira'at*, *naskh-mansukh* dan *asbab An-Nuzul* serta perangkat ilmu tafsir lainnya.²⁵

²⁵*Ibid.*

d. *Pandai dalam ilmu Riwayah dan Dirayah Hadis.*

Mengingat, bahwa hadis-hadis Rasul merupakan penjelas Al-Qur'an. Imam Syafi'i berkata: "Setiap keputusan Rasulullah SAW adalah hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an". Imam Ahmad berkata: "As-Sunnah adalah tafsir dan *tabyin* (penjelas) bagi Al-Qur'an".

e. *Mufassir mengetahui dasar-dasar agama /Ushuluddin.*

Yang dimaksud dasar-dasar agama adalah ilmu tauhid, sehingga dengan menafsirkan ayat-ayat *asma* (nama) Allah dan sifat-sifatnya tidak akan terjadi penyerupaan.

f. *Mufassir mengerti Ushulul-Fiqh.*

Karena dengan ilmu tersebut sang *mufassir* bisa mengetahui bagaimana menetapkan hukum berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana mengambil dalil dari Al-Qur'an, juga akan mengetahui *ijmal* (keumuman) Al-Qur'an. Sehingga jelas mana penjelasan Al-Qur'an yang bersifat 'am (umum) dan *khāsh* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyat*, petunjuk dan ungkapan *nāsh*, petunjuk tentang *Al-Amr* (perintah) dan *An-Nahi* (larangan) dan lain-lain.²⁶

g. *Seorang Mufassir harus menguasai bahasa Arab dan ilmunya.*

Dalam hal ini yang dimaksud mengetahui bahasa adalah bahasa Arab. Sedangkan tentang ilmu bahasa meliputi: ilmu *Nahwu*, karena arti

²⁶ *Ibid.*,

suatu kosakata selalu berubah dan berbeda-beda menurut perbedaan statusnya (*I'rab*) di dalam struktur kalimat, maka ilmu *Nahwu* ini penting dimengerti dan diperhatikan. Ilmu *Sharaf* atau *Tasrif*, karena dengan ilmu ini bentuk kosakata dan kalimat dapat diketahui. Ilmu *Balaghah* yang meliputi ilmu *Badi'* dengan ilmu ini segi-segi keindahan kalimat dapat diketahui. Ilmu *Bayan* dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasar kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya. Ilmu *Ma'ani*, dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi indikasi maknanya. Dan ilmu *Isytaq* (asal usul kosakata). Sebab suatu *isim* (kata benda) itu mempunyai arti yang berbeda apabila pengambilannya berasal dari dari dua akar kata yang berbeda. Itulah yang perlu diperhatikan, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan "lidah" Arab yang jelas.²⁷

h. Memiliki I'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama.

Seorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam soal agama. Begitu pula, seorang yang dituduh menyimpang dari ajaran agama tidak dapat dipercaya, karena ia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya. Demikian pula

²⁷*Ibid.*,8.

orang yang diduga dikendalikan hawa nafsu, sangat mungkin hawa nafsu akan mendorong untuk berbuat sesuai dengan keinginannya tersebut.²⁸

i. Mempunyai tujuan yang benar.

Artinya, seorang penafsir, dengan karya tafsirnya, harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk tujuan lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas, dan tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah. Penafsir yang mempunyai tujuan yang benar ini akan mendapat petunjuk, sebagaimana Allah menegaskan di dalam firmanNya.²⁹

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.³⁰

Seorang itu akan mempunyai tujuan yang bersih sepanjang ia mau hidup mengesampingkan dunia. Sebab apabila seseorang itu mencintai dunia, maka sangat mungkin ia menggunakan karyanya untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi. Hal yang demikian dapat memalingkan dari nilai amalnya bisa rusak. Yang dimaksud dengan tujuan-tujuan

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Ankabut: 69, h 404.

duniawi di sini, antara lain adalah harta, tahta, kedudukan, superioritas, popularitas, sanjungan, dan lain sebagainya.³¹

Ilmu-ilmu tersebut adalah media untuk mengetahui pengertian dan kekhususan susunan kalimat serta mengetahui bentuk-bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an. Syarat-syarat tersebut, sebagaimana telah diketahui adalah sasaran yang bagus, oleh karenanya, sebagaimana besar *ulama salaf* merasa berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal semacam itu merupakan suatu apresiasi kuatnya iman di hati mereka dan menyatakan takut mereka kepada Allah.³²

Keragaman ilmu di atas adalah karena pembahasan Al-Qur'an meliputi berbagai dimensi, yaitu bahasa, aqidah, hukum alam, dan selainnya. Seperti diketahui, Al-Qur'an mencakup segala sesuatu, meski secara umum, tidak rinci. Petunjuk tidak hanya berlaku untuk komunitas dan waktu tertentu, tetapi berlaku pada setiap ruang dan waktu. Ia dapat dihadirkan setiap saat untuk menjawab persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, Imam 'Ali *karramallahu Wajhah* mempersilahkan kita untuk mengajak Al-Qur'an berdialog. *Dzalikal-Qur'an Fastantiquhu* (itulah Al-Qur'an yang sangat mulia, maka ajaklah ia berbicara), demikian ungkapan beliau yang sangat populer.³³ Menghadirkan Al-Qur'an saat ini membutuhkan perangkat ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, seorang *mufassir* yang hidup di era modern saat ini juga harus mengetahui

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, 220.

³³Muhammad Baqir As-Sadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah* (Qum: Matba'ah Syari'ah, 1426 H), 30.

perangkat keilmuan yang dapat mengetahui karakteristik dan tabiat manusia dan masyarakat modern. M. Rosyid Rida menyebutnya dengan istilah “ilmu tentang manusia dan alam.” Maka, menjadi penting bagi *mufassir* modern untuk mengetahui ilmu-ilmu seperti psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi, astronomi, sains, dan sebagainya. Paling tidak, yang dapat menghantarkan kepada pemahaman yang benar menyangkut ayat-ayat tertentu. Seorang tidak dapat menafsirkan dengan baik firman Allah yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ... ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan...³⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat tidak kurang 750 ayat yang berbicara tentang syarat-syarat ilmiah dalam diri manusia (*Al-Angfus*) dan alam raya (*Al-Afaq*). Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan banyak kesesuaian antara ayat-ayat Allah yang terbentang dan terlihat di alam raya (*Al-Manzur*) dengan yang tertulis dalam lembaran kitab suci Al-Qur'an (*Al-Maqr'u*). Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi ada sekian ayat di dalamnya yang dapat dipahami dengan baik jika menggunakan pendekatan ilmiah. Maka, seorang *mufassir* modern harus mengetahui ilmu-ilmu modern terutama yang terkait dengan syarat-syarat ilmiah

³⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Baqarah, 213, h 33.

dalam Al-Qur'an. Sebab, akal manusia modern antara lain dapat disentuh dengan pendekatan ilmiah dan rasional.³⁵

2. *Etika Mufassir.*

Sebagaimana adanya syarat-syarat bagi seorang *mufassir*, terdapat pula kode etik yang selayaknya diperhatikan oleh *mufassir*, antara lain:

a. *Ikhlas.*

Hendaklah berniat hanya kepada Allah SWT, mengharapkan ridhanya, tidak mengharapkan kemuliaan dan kehormatan (kewibawaan).³⁶

b. *Melakukan paling awal.*

Jika seorang mengajak ke arah kebaikan, maka ia harus melaksanakannya terlebih dahulu sehingga diterima oleh orang lain. Jika melarang sesuatu, wajib yang melarang menjauhuinya terlebih dahulu sebelum orang lain. Karena, jika manusia melihat seseorang memerintahkan sesuatu, padahal dia sendiri tidak melakukannya atau ia melarang sesuatu, sedangkan ia sendiri tidak menghindari larangan tersebut, sekalipun yang dikatakan adalah kebenaran.³⁷

³⁵Perpustakaan Nasional RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 41.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

c. *Berakhlak mulia.*

Adanya akhlak yang mulia harus tercipta dan terapresiasi, baik dalam perkataan, perbuatan, serta kepribadian hidup. Hal inilah yang menarik perhatian manusia, jika hati telah tertarik, maka pendengaran dan penglihatan akan menerimanya.³⁸

Maka seorang *mufassir* harus memperhatikan serta melaksanakan akhlak yang baik. Dalam perkataan harus baik, menghindari kata-kata kasar yang membuat pendengarannya lari dan ketakutan, selalu menganjurkan kebenaran dalam seluruh perkataan, sehingga manusia merasa tenang.³⁹

C. Kualitas Tafsir Al-Azhar

Kajian yang berjudul: Hadits-hadits pada Kitab Tafsir Hamka: *Analisis Syarat pada Ayat-ayat Hukum bidang Perkawinan*, dalam bentuk disertasi oleh Utang Ranuwijaya. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan positif bagi kuatnya dalil-dalil berupa Hadits Nabi. Secara singkat inti penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam Tafsir Al-Azhar terdapat 1.287 hadits yang berstatus *marfu'*. Sejumlah 860 hadits ditulis lengkap matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 247 hadits hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadits yang lain terdapat hadits yang *mauquf* sebanyak 55 hadits, dan hadits *magthu'* sebanyak 5 hadits. Dan 22 hadist yang menjadi objek penelitian utang, yaitu hadits-hadits yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadits merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak diteliti lebih jauh.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, 220.

Sedangkan 11 hadits lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut Utang terdapat 7 hadits yang berkualitas *shahih*, 3 hadits berstatus *hasan* dan hanya 1 hadits dianggap *dha'if*.⁴⁰

Dengan demikian dari keautentikan dalil-dalil hadits yang digunakan Hamka dalam penafsirannya, dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ini melihat jumlah hadits yang digunakan lebih banyak hadits *shahih* dari segi kualitas *sanad*, dan lebih banyak hadits *marfu'* dibandingkan hadits *mauquf* dan *maqthu'*. Dengan kata lain, sikap menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai pedoman untuk memahami kandungan Al-Qur'an dapat dibenarkan dan dianjurkan.⁴¹

Selanjutnya terdapat disertasi yang berjudul: *Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqiy mengenai Ayat yang Berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, oleh; Nurwajah Ahmad eq; serta sebuah tesis yang berjudul: *Konsep Khilafah dalam Tafsir Hamka dan Tafsirfi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutub (studi perbandingan); Pandangan Al-Qur'an tentang Yahudi dan Kristen (studi atas Tafsir Al-Azhar Hamka)*. Banyak penelitian-penelitian lainnya yang mengambil objek Tafsir Al-Azhar dengan berbagai sudut pandangnya.⁴²

Kemudian mengenai metode dan corak Tafsir Al-Azhar, dilihat dari segi metode, Tafsir Al-Azhar dapat dikategorikan kepada tafsir *tahlili*,⁴³ karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushaf Al-Qur'an*. Sedangkan

⁴⁰Utang Ranuwijaya, *Hadits-Hadits Pada Kitab Tafsir Hamka; Analisis Sanad Pada Ayat-Ayat Hukum Bidang Perkawinan*, (Jakarta: UIN, 1998), 39, 229.

⁴¹*Ibid.*, 179.

⁴²*Ibid.*

⁴³Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 141.

menurut corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir *adabi Al-ijtima'iy*. Pengertian dari corak *adabi Al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk ayat tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.⁴⁴

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena panafsirannya disesuaikan oleh perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.⁴⁵

Sistematika penafsirannya, Tafsir Al-Azhar mempunyai keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz Al-Qur'an itu sendiri. Setiap juz dimulai dengan *Muqaddimah*, dengan diberi judul misalnya "*Muqaddimah Juz 4*". Dalam *muqaddimah* ini dijelaskan antara lain: tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungan dengan juz

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan; 1997), 73.

⁴⁵*Ibid.*

yang sedang dibahas. Dengan kata lain, dalam *muqaddimah* dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan dibahas. Hal seperti ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang akan ditemukan akan lebih mudah dipahami. Tidak banyak penafsir yang membuat *muqaddimah* seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar-nya.⁴⁶

Tahap berikutnya Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya. Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan keterangan tentang bagian mana dari suatu ayat yang sedang ditafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat dimaksud, misalnya ia mengatakan “segala makanan dahulunya halal bagi Bani Ismail”⁴⁷ setelah itu ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar.⁴⁸

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Hamka, Op. Cit., Juz IV.

⁴⁸*Ibid.*

Penafsiran juga dianggap selesai apabila suatu surat tuntas dibahas. Hal ini ditandai dengan diberikan pendahuluan terhadap surat yang akan ditafsirkan selanjutnya. Dalam pendahuluan suatu surat biasanya berisi tentang tempat turunnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut serta jumlah ayatnya. Disamping itu juga dijelaskan mengapa suatu surat diberi nama dengan nama tertentu. Dalam pendahuluan ini juga dijelaskan garis-garis besar isi kandungan dari surat yang akan ditafsirkan. Pada penghujung pendahuluan, penafsir mengajak pembaca untuk mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam surat tersebut. Demikian gambaran sistematika yang ditempuh Hamka dalam penafsiran surat-surat demi surat serta ayat demi ayat dalam tafsirannya.⁴⁹

Tafsir Al-Azhar menjadikan sumber penafsirannya antara lain: ayat-ayat AL-Qur'an itu sendiri (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW. Seperti telah dijelaskan di atas, terdapat 1.287 hadits *marfu'* dalam tafsir tersebut. Di samping itu, juga berpedoman kepada qaidah-qaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair Arab maupun syair Indonesia, pepatah-pepatah, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits, dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.⁵⁰

Setelah penulisan, perbaikan dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat diberbagai seluruh nusantara. Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali untuk penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

yaitu dari jus I sampai Juz 4. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh yayasan besar Nurul Islam Jakarta.⁵¹ Di bawah penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan bahasa Indonesia. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawasan Indonesia hingga sekarang.⁵²

Di antara kitab-kitab yang terdiri dari kitab-kitab tafsir populer, kitab-kitab hadits, kitab-kitab fiqh-ushul fiqh dan sebagainya yang dijadikan sumber penafsiran oleh Hamka antara lain: *Tafsir At-Thabari*, *Tafsir Ar-Razi* karya Fakhruddin Al-Razi; *Tafsir Ruhul Ma'ani*, *Tafsir jalalain*, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'ani Al-Tanzil*, *Tafsir Al-Khazin*, *Fathul Qadir*, *Nayl Al-Awthar*, *Irsyad Al-Fuhul* ketiganya karya Al-Syaukani, *Tafsir Al-Baghawi*, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Jawahir*, *Tafsir fi Zhilalil Al-Qur'an*, *Tafsir Mahasin Al-Ta'wil*. *Tafsir Al-Maraghi*, *Al-Mushaf Al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Fath Al-Bari fi Syarh Al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Turmuzi*, *Al-tarhib wa Al-Tarhib* karya Al-Hafidh Al-Mundzir, *Riyadh Al-Shalihin*, *Al-Majmu' Syarh Muhazzab*, *Muwaththa'*, dan lain-lain.⁵³

Dengan melihat penjelasan di atas, maka perlu penulis mengetengahkan adanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini akan dijelaskan tentang sebagian dari *ulumul qur'an*, diantaranya:

⁵¹Hamka, *Mensukuri Tafsir Al-Azhar* (Panji masyarakat, Edisi 317), 39.

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

1. *Asbababun Nuzul*

Pengetahuan tentang *asbabun nuzul* atau sejarah turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertian tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks-teks ayat suci itu. Untuk lebih meyakinkan, ada beberapa hal yang mendorong kita untuk mengetahui *asbabun nuzul*, yakni:⁵⁴

- a. Mengetahui hikmah (rahasia) yang terkandung di balik ayat-ayat yang mempersoalkan syari'at (hukum). Misalnya, kita bisa memahami lewat pengetahuan *asbabun nuzul* kenapa judi, riba, memakan harta anak yatim itu diharamkan. Sebaliknya, bagaimana mula-mula Allah mensyari'atkan shalat *khauf* (shalat yang dilakukan waktu situasi gawat/perang), mengapa tidak boleh melakukan shalat jenazah atas orang musyrik, bagaimana pembagian harta rampasan perang, dan seterusnya. Hampir semua ayat hukum itu mengandung aspek filosofis yang sebagian di antaranya dapat diketahui lewat pengertian tentang *asbabun nuzul*.
- b. Mengetahui pengecualian hukum (*takhsis*) terhadap orang yang berpendirian bahwa hukum itu harus dilihat terlebih dahulu dari sebab-sebab yang khusus.

⁵⁴Perpustakaan Nasional Ri, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 71.

- c. Mengetahui *asbabun nuzul* adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat itu. Bahkan Imam Al-Wahidi dengan tegas mengemukakan pendirinya, yaitu; “Tiadalah mungkin (seseorang) mengetahui tafsir dari suatu ayat tanpa mengetahui kisahnya dan keterangan sekitar turunnya ayat tersebut.” Yang disebut *asbabun nuzul* adalah “Sesuatu yang turun Al-Qur’an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan.”⁵⁵

Berdasarkan definisi itu, maka yang dimaksud *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat adalah peristiwa yang melatarbelakangi turun ayat, atau pertanyaan dari sahabat kepada Nabi Muhammad SAW mengenai suatu persoalan. Selanjutnya dipahami bahwa *asbabun nuzul* itu mesti berupa laporan peristiwa (riwayah), tidak berdasarkan pendapat, ijtihad, ijmak, dan selainnya.⁵⁶

Dari definisi di atas jelas bahwa bentuk *asbabun nuzul* itu hanya dua:

- 1) Terjadinya suatu peristiwa, lalu turun ayat untuk menjelaskannya. Contohnya adalah peristiwa yang dilaporkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwa pada suatu hari Nabi SAW naik ke atas bukit Safa lalu menyeru manusia, “Wahai manusia di pagi ini, berkumpullah.” Setelah mereka

⁵⁵*Ibid.*, 130.

⁵⁶*Ibid.*, 229.

berkumpul, Nabi SAW berkata, “Kami tidak pernah mengetahui engkau berdusta.” Beliau bersabda, “Saya adalah pemberi peringatan bagi kalian terhadap azab yang amat dahsyat.” Lalu Abu Lahab berteriak, “Celaka kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar celaka...” (Riwayat Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

- 2) Adanya pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW lalu turun ayat untuk menjawabnya. Misalnya, pertanyaan seorang perempuan bernama Khaulah binti Sa’lah kepada Nabi SAW bahwa suaminya, Aus bin As-Samit telah men-*zihar*-nya, yang berarti bahwa mereka harus bercerai. Tetapi mereka menyatakan kepada Nabi SAW bahwa mereka masih saling mencintai Nabi SAW mula-mula menjawab bahwa mereka harus bercerai, tetapi perempuan itu menolaknya, dan pulang. Kemudian turunlah ayat yang mengatur *kafarah* bagi orang yang ingin melanggar *zihar*-nya:

2. *Munasabah*

Munasabah adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, dan surat-surat dalam Al-Qur’an. Hal itu berarti bahwa ayat atau surat baru bisa dipahami dengan baik bila keterkaitan dan keterpaduan itu diperhatikan. Dengan demikian ungkapan tentang *munasabah* itu sifatnya *ijtihadi*, yaitu pendapat pribadi dari yang mengungkapkan sebagai hasil *ijtihad*-nya. Di antara bentuk-bentuk *munasabah* itu adalah:⁵⁷

- a. *Munasabah* antara bagian-bagian dalam satu ayat.

⁵⁷*Ibid.*

- 1) Ada bagian ayat yang berfungsi sebagai penekanan (*ta'kid*) makna bagian sebelumnya. Contohnya adalah:

﴿ هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴾

Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.⁵⁸

- 2) Sebagai penjelas (*bayyan*), contohnya adalah:

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁵⁹

- 3) Sebagai tafsir.
4) Sebagai kalimat sisipan.

b. Munasabah antara ayat dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Macam-macamnya:

- 1) Mempertimbangkan (*muqabalah*) misalnya antara sifat (lukisan) tentang *mu'min* dengan sifat (lukisan) tentang kafir.
- 2) Janji baik pada pihak *mu'min*, janji buruk pada pihak kafir.
- 3) Ayat tentang nikmat setelah ayat tentang azab.
- 4) Pujian terhadap yang *mu'min*, ancaman terhadap yang kafir.
- 5) Ayat tentang alam sebagai bukti Allah Mahakuasa dalam ayat sebelumnya, atau sebaliknya.⁶⁰

⁵⁸*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Mu'minun, 36, h 344.

⁵⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Fatekhah, 2, h 1.

- 6) Kepadatan jalinan antara ayat-ayat dalam satu tema, misalnya perjalanan hidup manusia dari tercipta sampai mati dan dibangkitkan di hari kiamat.

c. Munasabah antara surat dengan surat dan Macam-macamnya:

- 1) Keterpaduan isi satu surat dengan isi surat berikutnya. Misalnya mengenai ketuhanan, akhirat, dan adanya manusia yang benar dan manusia yang salah dalam surat Al-Fatihah, dikelaskan lebih rinci dalam surat Al-Baqarah.
- 2) Keterpaduan antara awal surat dengan penutup surah sebelumnya. Misalnya awal surat Al-An'am yang berisi tentang keterpujian Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan adanya yang gelap dan yang terang. Pesan itu berkaitan dengan pesan pada akhir surat Al-Ma'idah yang menyatakan adanya manusia salah jalan sehingga diazab dan manusia yang baik sehingga dimasukkan ke dalam surga, serta pernyataan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah miliknya.
- 3) Keterpaduan antara awal surat dengan akhirnya, misalnya surat Al-Qasas yang dimulai dari kisah Nabi Musa dan ancaman yang dihadapinya dari Fir'aun sehingga ia lari dari Mesir, dan kemudian kembali lagi dan memperoleh kemenangan. Di akhir surat diterangkan

⁶⁰*Ibid.*

tentang Nabi Muhammad SAW yang juga ditentang, kemudian hijrah, lalu kembali, dan berakhir juga dengan kemenangan.⁶¹

3. *Nasikh dan Mansukh*

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 106 tentang *nasikh* dan *mansukh*, yaitu:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?⁶²

Dari ayat ini timbul pembahasan *nasikh* dan *mansukh* dalam ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sunnah Nabi maupun ayat-ayat dalam kitab-kitab suci terdahulu.⁶³ *Nasikh* ialah ayat yang me-*nasikh* dan *mansukh* ialah ayat yang di-*nasikh*. Kata pokok atau isim masdarnya ialah yang secara bahasa mempunyai arti *izalah* yaitu menghilangkan, seperti ungkapan نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظَّلَّ artinya matahari menghilangkan bayang-bayang, atau نَسَخَتِ الرِّيحُ أَثَرَ الْمَشْيِ artinya angin menghilangkan (menghapus) jejak

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Baqarah, 106, h 17.

⁶³*Ibid.*, 259.

perjalanan. *Nasekh* dalam arti istilah yaitu mengangkat atau menghapus hukum syara' dengan dalil syara'. *Nasikh* ialah hukum syara' yang telah dihapus. Seperti sebuah hadits yang artinya berbunyi: "Dahulu aka melarang kamu berziarah kubur, sekarang berziarahlah."⁶⁴

4. *Metode tafsir Tahlili atau Analisis*

Kata *tahlili* adalah bentuk *masdar* dari kata *hallala-yahallilu-tahlilan* berasal dari kata *halla-yahullu-hallan*. Menurut Ibnu Faris, asal kata *ha'*, *lam*, dan *lam* mempunyai banyak derivasi kata, dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *tahlili* menunjukan arti membuka sesuatu yang tertutup atau terikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecer.⁶⁵ Sedangkan definisi penafsiran *tahlili* adalah seorang *mufasssir* menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an sesuai susunan bacaannya dan tertib susunan di dalam mushaf, kemudian baru menafsirkan dan menganalisisnya rinci.⁶⁶

Menurut Al-Farmawi, metode panafsiran *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Ibnu Faris, *Mu'jam Muqaiyas Al-Lughah* (Bairut:Darul-Ihya' At-Turas Al-'Arabi, 2001), 28.

⁶⁶*Ibid.*, 68.

makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁶⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran *tahlili* adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam Al-Qur'an dengan seperangkat alat-alat penafsiran (di antaranya *asbabun-nuzul*, *munasabah*, *nasikh-mansukh*, dan lain-lain) dalam Al-Qur'an.⁶⁸

5. Ciri-ciri Metode Penafsiran Tahlili

Diantara ciri-ciri dari tafsir yang menggunakan metode penafsiran *tahlili* adalah sebagai berikut:

- a. *Mufassir* menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.
- b. Seorang *mufassir* berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi *i'rab* (posisi kata dalam kalimat), *munasabah* ayat atau surat, *asbab nuzulnya*, dan dari segi lainnya.
- c. Dalam penafsirannya seorang *mufassir* menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan *bil ma'sur* maupun *bir ra'yi*.

⁶⁷ Abdul-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fit Tafsir Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyah* (ttp;Matba'ah Al-Hadarah Al-'Arabiyyah, 1997), 24.

⁶⁸ *Ibid.*

6. Langkah-langkah Metode Penafsiran Tahlili

Dengan menggunakan metode penafsiran *tahlili*, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

- a. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surah.
- b. Menerangkan *munasabah*.
- c. Menerangkan *asbabun nuzul* (jika ada).
- d. Menarangkan arti *mufradat* (kosakata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balagah*.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayyan*, dan *i'jaz*-nya.
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- g. Menjelaskan hukum yang bisa digali dari ayat yang dibahas.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penafsiran Tahlili

Metode penafsiran *tahlili* ini mempunyai beberapa kelebihan dan juga beberapa kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Kelebihan.
 - 1) Metode ini adalah tertua dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, kerana telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.
 - 2) Metode ini yang paling banyak dianut para *mufassir*.
 - 3) Metode ini paling banyak memiliki corak (*laun*), orientasi (*ittijah*).
 - 4) Metode ini juga paling memungkinkan bagi seorang *mufassir* untuk mengambil ulasan panjang lebar (*itnab*) ataupun singkat, ataupun tengah-tengah di antara keduanya.

b. Kekurangan.

- 1) Bisa menghanyutkan seorang *mufassir* dalam pembahsannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan Al-Qur'an yang sedang dikajianya serta masuk dalam suasana lain, seperti suasana bahasa, fikih, kalam, dan semacamnya, sehingga kita tidak sedang membaca tafsir Al-Qur'an.
- 2) Metode ini bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemenusiaan, dan semacamnya.
- 3) Dengan menggunakan metode ini membuka peluang yang lebih luas akan masuknya paham-paham yang tidak sejalan dengan pendapat jumur ulama kisah-kisah *israiliyyat*, dikarenakan metode ini memberikan ruang begitu luas kepada *mufassir* untuk menuangkan hasil pemikrannya.
- 4) Subjektivitas.

Bisa diamati bahwa sejak masa penulisan kitab-kitab tafsir sampai saat ini, para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan tertib susunannya dalam mushaf. Penafsiran yang berdasarkan susunan tertib mushaf ini tidak memberikan pemahaman secara utuh dari berbagai permasalahan yang dipaparkakan oleh ayat hanya dari satu surat saja. Penafsiran dengan cara ini menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terpisah-pisah karena satu masalah dalam Al-Qur'an sering dipaparkan secara terpisah

dan dalam beberapa surat. Contohnya adalah ayat khamer yang dikemukakan dalam surah An-Nahl, Al-Baqarah, dan Al-Ma'idah. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh tentang khamer, dibutuhkan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut dari berbagai surat yang berbeda.⁶⁹

Para ulama menyadari khususnya Imam Asy-Syatibi (W. 1388 M) bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang memikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda.⁷⁰

8. *Corak-corak Penafsiran*

Corak atau yang disebut *laun* dalam bahasa Arab yang berarti juga kecenderungan, kumpulan, padangan, dan pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirnya. Dengan kata lain, corak adalah kesan umum atau pemikiran *mufassir* yang dapat dirasakan dalam karya tafsirnya.⁷¹

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain:

- a. Corak sastra dan bahasa. Corak ini timbul akibat banyak orang non-Arab yang memeluk agama Islam, dan kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan dan menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-

⁶⁹*Ibid.*, 70.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, 76.

Qur'an di bidang ini. Di samping itu, para pakar bahasa dan sastra ingin memunculkan dan membuktikan ketinggian nilai sastra Al-Qur'an yang bisa dikatakan sebagai mukjizat Al-Qur'an karena dapat mengungguli ketinggian sastra orang-orang Arab ketika itu dan juga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia.⁷²

- b. Corak filsafat dan teologi. Corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa kalangan serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam panafsiran mereka. Contohnya adalah *Al-Mizan*.⁷³
- c. Corak panafsiran ilmi. Corak ini adalah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha panafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. Contohnya adalah *tafsir Al-Jawahir* oleh Tantawi Jauhari.⁷⁴
- d. Corak fiqih. Corak ini muncul akibat perkembangan ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

⁷⁴*Ibid.*

mereka. Contohnya adalah Asy-Syafi'i dengan tafsirnya *Ahkam Al-Qur'an*.⁷⁵

- e. Corak tasawuf. Akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Contohnya adalah corak sosial budaya. Bermula pada masa Syekh Muhammad 'Abduh 1849 H/1905 M, perhatian *mufassir* mulai diarahkan kepada corak budaya kemasyarakatan, yaitu corak tafsir yang mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha menanggulangi atau mengobati penyakit-penyakit masyarakat atau berbagai masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kesemua ini dijelaskan dengan cara mudah untuk dipahami sesuai dengan pendapatnya para pakar ilmu pengetahuan teori ilmiah yang benar, atau berdasarkan pemahamannya yang dapat membantu untuk memahaminya ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini para ulama membagi tafsir Al-Qur'an dengan metode *tahlili* dengan dua macam, sebagai berikut:⁷⁶

- 1) *Tafsir bi Al-Ma'tsur*.
- 2) *Tafsir bi Al-Ra'yi*.

⁷⁵*Ibid.*,

⁷⁶*Ibid.*

Penafsiran dengan bentuk *Al-Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah *mufassir* itu benar-benar mengetahui perihal bahasa Arab, *asbab Al-Nuzul*, *Al-Nasikh Mansukh* dan hal-hal lain yang diperlukan *mufassir*.⁷⁷

Tafsir bentuk *Al-Ra'yi* ini ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Tafsir bentuk *Al-Ra'yi* ini dapat diterima apabila penafsirnya memenuhi syarat-syarat sebagai *mufassir* dan selama penafsir tersebut menjahui enam hal, sebagai berikut:⁷⁸

- a) Memaksakan diri mengetahui makna yang dikehendaki oleh Allah pada suatu ayat, sedangkan ia tidak mengetahui syarat untuk itu.
- b) Mencoba manafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah (otoritas Allah semesta).
- c) Menafsirkan suatu ayat dengan kehendaknya sendiri.
- d) Menafsirkan ayat dengan makna-makna yang tidak dikandungnya.
- e) Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu madzab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham tersebut.
- f) Menafsirkan ayat yang disertai dengan penafsiran ayat yang tidak didukung oleh dalil-dalil yang pasti.

Selama *mufassir* bentuk *Ra'yi* memenuhi syarat-syarat sebagai *mufassir* dan menjahui keenam hal diatas, dengan disertai niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya bisa diterima.⁷⁹

⁷⁷Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 41-42.

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, 50.